

## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN YANG RELEVAN**

#### **A. Motif**

##### **1. Definisi Motif**

Motif memiliki asal kata dari bahasa latin yakni “*movere*” yang memiliki arti sebagai dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak ataupun berperilaku. Secara lebih jelas definisi motif diuraikan oleh M. Ngalim Purwanto, ia menjelaskan bahwa motif merupakan penyebab seseorang ingin melakukan tindakan sesuatu karena adanya dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang itu sendiri. Sementara itu Rochman Natawijaya mendefinisikan motif sebagai sebuah keadaan atau kondisi dimana suatu individu ataupun kelompok organisasi siap untuk melakukan, memulai, ataupun melanjutkan suatu tindakan atau kegiatan.

Dari ketiga definisi motif diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya terdapat peran yang sangat penting dari motif itu sendiri bagi individu dan kelompok dalam setiap tindakannya. Motif juga dapat dimaknai sebagai latar belakang tingkah laku seorang manusia yang dapat memicu manusia itu sendiri untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

##### **2. Macam-macam motif**

Motif tergolong dalam bermacam-macam kategori. Teevan dan Smith dalam Abu Ahmadi (2009, hal. 178) menggolongkan motif berdasarkan perkembangannya, dimana terdapat dua macam yakni motif primer dan motif sekunder. Motif primer merupakan motif yang timbul akibat adanya proses kimiawi fisiologik dan diperoleh dengan sendirinya atau tidak dipelajari. Contohnya haus dan lapar. Sedangkan motif sekunder merupakan motif yang muncul berdasarkan proses belajar atau tidak secara langsung, biasanya diperoleh dari pengalaman ataupun lingkungan.

Sementara itu dalam bukunya yang berjudul Psikologi Umum, Alex sobur membagi motif kedalam tiga macam jenis, yaitu (Sobur, 2003, hal. 298):

###### **a. Motif Biogenetis**

Motif ini berkembang dengan sendirinya di dalam diri setiap manusia. Motif ini bersifat universal dan tidak terikat dengan lingkungan dimana manusia itu tinggal dan berkembang.

###### **b. Motif Sosiogenetis**

Berbeda dengan motif biogenetis, motif ini berasal dari budaya tempat tinggal atau lingkungan dimana manusia itu berada dan berkembang. Motif ini terbagi dalam banyak macam dan berbeda-beda sesuai dengan corak budaya di berbagai lingkungan.

###### **c. Motif Teogenesis**

Motif terakhir ini merupakan motif yang muncul akibat dari adanya interaksi antara manusia dengan tuhan. Contoh motif ini diwujudkan dalam manusia yang beribada setiap harinya ataupun ketika manusia meralisasikan setiap norma agama yang dianutnya.

## B. Partisipasi Politik.

### 1. Definisi Partisipasi Politik

Miriam Budiardjo dalam bukunya (Budiardjo, 2008, hal. 367) menyebutkan bahwa partisipasi politik merupakan aktifitas atau tindakan untuk turut serta dalam dunia politik secara aktif yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang. Selain itu itu Darmawan juga ikut memberikan pendapatnya. Ia menjelaskan bahwa partisipasi politik menjadi usaha atau melakukan tindakan yang dilakukan oleh individu juga kelompok untuk mempengaruhi suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah (Rasyid, 2017, hal. 96).

Syarbaini dalam Tareh Rasyid (2017, hal. 96) menjelaskan bahwa partisipasi politik ialah tindakan seseorang ataupun sekelompok orang yang ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik. Contohnya seperti menggunakan hak pilih dalam pemilihan umum atau berupaya untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah.

Terdapat lima sebab orang atau pun sekelompok orang untuk melakukan partisipasi politik, antara lain yaitu karena disebabkan oleh:

- Modernisasi berbagai bidang kehidupan yang mengharuskan masyarakat untuk ikut serta dalam kekuasaan politik.
- Perubahan struktur kelas sosial sehingga turut memberi akibat terhadap perubahan dalam pola partisipasi politik.
- Adanya pengaruh dari kaum intelektual dan komunikasi massa modern.
- Adanya konflik antarkelompok pimpinan politik yang mencari dukungan pada rakyat.
- Ikut terlibatnya pemerintah dalam urusan sosial, ekonomi, juga kebudayaan yang menimbulkan tuntutan akan kesempatan untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan politik.

### 2. Bentuk-Bentuk Partisipasi Politik

Terdapat berbagai macam bentuk partisipasi politik. Syarbaini dalam Tareh Rasyid (2017, hal. 97) menggolongkan bentuk-bentuk partisipasi politik dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.1 Bentuk Partisipasi Politik  
Sumber: Syarbaini dalam Rasyid (2017, hal. 97)

No	Konvensional	Non-Konvensional
1	Pemberian Suara ( <i>Voting</i> )	Pengajuan Petisi
2	Diskusi Politik	Berdemonstrasi
3	Kegiatan Kampanye	Konfrontasi
4	Membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan	Mogok

5	Komunikasi Individual dengan pejabat politik dan administratif	Tidakn kekerasan politik harta benda (perusakan, pemboman, dan pembakaran)
6		Tidakn kekerasan politik terhadap manusia (penculikan dan pembunuhan)
7		Perang grilya dan revolusi

### 3. Partisipasi Politik Mahasiswa

Partisipasi Politik mahasiswa ke dalam Liga Mahasiswa NasDem, Malang 2014 oleh Fikri Ferdiansyah. Liga Mahasiswa NasDem merupakan sebuah organisasi sayap dari partai NasDem, organisasi ini menjadi fenomena baru dalam tatanan dunia mahasiswa. Pada awal kemunculan Liga Mahasiswa Nasdem di Malang, organisasi ini mampu mendapatkan anggota sebanyak 400 mahasiswa dari berbagai kampus yang berada di Malang Raya (Gilang, Ketua Liga Mahasiswa NasDem).

Secara otomatis jumlah anggota partai Nasdem juga ikut bertambah, karena mahasiswa yang masuk dalam Liga Mahasiswa Nasdem secara otomatis telah resmi bergabung sebagai anggota Partai Nasdem. Yang menjadi pertanyaan ialah mengapa mahasiswa tertarik untuk bergabung dalam Liga Mahasiswa Nasdem padahal banyak organisasi Mahasiswa yang tidak berhubungan langsung dengan partai politik, Berdasarkan Hasil wawancara yang dilakukan oleh pengurus Liga Mahasiswa Nasdem kepada calon anggota baru yang telah di screaming, menurut gilang mayoritas mereka mengatakan ketertarikannya bergabung dengan Liga Mahasiswa Nasdem adalah karena tertarik dengan Partai Nasdem itu sendiri. Hadirnya partai baru dalam perpolitikan di Indonesia ternyata dapat menjadi daya tarik mahasiswa, melihat partai-partai pendahulunya yang sudah terlibat berbagai masalah, nampaknya partai Nasdem memberikan harapan baru atas kondisi pepolitikan yang telah di nilai buruk oleh masyarakat terutama Mahasiswa.

Adapun perbedaan Liga Mahasiswa Nasional Demokrat dengan organisasi mahasiswa lainnya adalah salah satu penyebab tertariknya mahasiswa ingin bergabung dengan Liga Mahasiswa Nasional Demokrat karena Liga Mahasiswa Nasional Demokrat jelas dibentuk oleh partai politik, dan jelas memiliki afiliasi dengan partai nasdem, tidak seperti organisasi mahasiswa yang lain yang tidak terang-terangan menyebutkan afiliasinya terhadap Partai Politik. Liga Mahasiswa Nasdem secara tegas menyatakan diri secara sadar menjadi bagian dari partai politik, tidak munafik dan berani berterus terang menyatakan keberpihakannya untuk melangkah bersama Partai Nasdem.

Wadah bagi para Mahasiswa yang senang dan yang ingin berkarier di bidang politik, banyak mahasiswa yang berharap dapat menjadi politisi ketika tergabung dalam Liga Mahasiswa Nasdem, karena kader dari Liga

Mahasiswa Nasdem memang sengaja dipersiapkan oleh partai politik nantinya menempatkan posisi di partai sesuai dengan bidang keilmuannya. (Hasil wawancara kepada anggota baru)

Peneliti ini melakukan penelitian dari sudut pandang tergabungnya mahasiswa melalui Peranan Liga Mahasiswa Nasdem, Liga Mahasiswa Nasdem sendiri seperti kita ketahui dari penjelasan di atas adalah sayap dari Partai Nasional Demokrat itu sendiri, mahasiswa yang tergabung dalam Komunitas Liga Mahasiswa Nasional Demokrat otomatis mereka tergabung dalam Partai Nasdem dan disinilah letak perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan. Penelitian yang saya lakukan adalah untuk mengetahui motif mahasiswa itu sendiri mengapa bergabung dalam partai politik bukan hanya sebuah komunitas melainkan seluruh mahasiswa yang tergabung dalam partai politik yang berada di lokasi Penelitian saya.

Afiliasi Kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Gowa Raya Dalam Partai Politik yang disusun oleh Dedi Kusnadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Kader Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Gowa Raya memiliki bentuk afiliasinya tersendiri, dimana hal ini dilihat dari motivasi kader-kadernya dalam melakukan kegiatan politik. Ada banyak keragaman motifasi sebagai dasar terbentuknya afiliasi tersebut. Afiliasi informal Kader HMI Cabang Gowa Raya dengan Partai Politik. Didalam praktek organisasi yang dijalankan oleh Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Gowa Raya, tidak terlihat secara jelas afiliasi yang dilakukan oleh anggota Himpunan Mahasiswa Islam dengan parpol tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Informan bahwa kader-kader dari Himpunan Mahasiswa Islam boleh menjalin relasi dengan siapapun itu, termasuk jika ingin membangun afiliasi dengan parpol manapun. Namun yang terpenting, hubungan ini terjalin secara perorangan dan bukan melibatkan lembaga (Eko Novianto Politisi Partai Gerindra Kabupaten Jeneponto, 2018).

Ada pula penyebab terjalinnya afiliasi antara anggota Himpunan Mahasiswa Islam dengan Parpol ini ialah dikarenakan adanya landasan senioritas. Senioritas sudah tidak asing lagi dalam dunia organisasi. Hal ini terjadi dikarenakan adanya hubungan antara anggota Himpunan Mahasiswa Islam dengan alumni Himpunan Mahasiswa Islam itu sendiri yang telah bergabung dalam partai politik terlebih dahulu (Eko Novianto Politisi Partai Gerindra Kabupaten Jeneponto, 2018).

Peneliti ini melakukan penelitian dari sudut pandang terlibatnya Mahasiswa dengan partai politik melalui Himpunan Mahasiswa Islam yang berada di Gowa Raya, di dalam penelitian ini beberapa Mahasiswa Himpunan Mahasiswa Islam ini tergabung dalam partai politik melalui sistem senior junior dalam organisasi, dan sistem ini sudah terlaksana turun menurun, akan tetapi didalam penelitian yang sudah dikatakan oleh peneliti tidak ada unsur paksaan untuk bergabung dalam partai politik dan dari HMI sendiri tidak melarang untuk anggotanya tergabung dalam partai politik selama itu masih menyangkut individual masing-masing (Muhammad Ridwan Budiman, Politisi PAN). Hal ini menjadi pembeda dengan penelitian yang peneliti lakukan karena penelitian yang peneliti lakukan

melalui sudut pandang motif mahasiswa itu sendiri tergabung dalam partai politik, dan lokasi penelitian yang kami lakukan juga berbeda peneliti yang terdahulu melakukan penelitian di Himpunan Mahasiswa Islam atau subjek penelitiannya di dalam Organisasi Kampus, sedangkan penelitian yang saya lakukan di Mahasiswa umum, yang siapa saja bisa menjadi subjek penelitian saya selagi dia mahasiswa dan tergabung dalam partai politik